



HADIST TENTANG ETIKA MURID TERHADAP GURU

Marlina

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Washliyah Barabai, Indonesia

Email: linatarbiyah@gmail.com

ABSTRACT

Fundamentally, the learning process is closely linked to four elements: the teacher, the student, the subject matter, and the instructional system. Educators and learners are mutually interdependent in the pursuit of desired educational goals. Within the educational framework, the student occupies the position of both subject and object. Given the complexity of this role, students should be equipped with adequate foundational capabilities. To realize these expectations, educational institutions whether formal or non-formal must prioritize sound management and organization, ensuring that their operations do not conflict with the principles of the Qur'an and Hadith. Beyond serving as sources of law, the Qur'an and Hadith constitute sources of knowledge for Muslims and indeed for other communities as well. Since knowledge fundamentally originates from Allah SWT, ethical considerations must govern its management.

Keywords : *Ethics, Student, Teacher.*

ABSTRAK

Pada dasarnya, proses pembelajaran berkaitan erat dengan empat unsur, yaitu: guru, murid, materi pelajaran, dan sistem pengajaran. Dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, pendidik dan anak didik merupakan dua unsur yang saling memiliki ketergantungan. Posisi murid dalam bingkai pendidikan merupakan subyek dan sekaligus obyek. Melihat kompleksitas posisi murid hendaknya dibekali dengan kemampuan dasar yang cukup. Untuk mencapai harapan tersebut, maka lembaga pendidikan (baik formal maupun non-formal) perlu mengutamakan manajemen dan penataan yang baik, serta pengelolaannya tidak boleh bertentangan dengan aturan-aturan al-Qur'an dan al-Hadits. Aturan-aturan dalam al-Qur'an dan al-Hadits tersebut, disamping sebagai sumber hukum, juga menjadi sumber ilmu bagi umat islam, bahkan umat-umat lainnya. Karena ilmu itu hakikatnya dari Allah SWT, maka harus ada etika dalam pengaturannya.

Kata Kunci : *Etika, Murid, Guru*

PENDAHULUAN

Pada zaman modern ini, etika para murid mengalami penurunan. Kita banyak melihat murid-murid yang berbicara kasar kepada gurunya, berbicara dengan seenaknya. Menganggap guru sebagai teman itu boleh-boleh saja, akan tetapi tetap harus mempunyai rasa hormat kepada guru. Tetapi tidak hanya murid yang tidak sopan terhadap gurunya, ada juga guru yang bersikap kasar kepada muridnya. Banyak sekali kasus yang kita temui mengenai guru yang melakukan tindakan kepada murid-muridnya.

Maka dari itu, dalam tulisan ini akan sedikit dipaparkan mengenai etika murid terhadap gurunya nya, dalam bidang pendidikan. Agar para murid dan para guru tau batasan-batasan seperti apa yang harus diperhatikan dalam hal belajar dan mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian ini mengkaji tentang hadist berkenaan dengan hadits tentang etika murid terhadap guru, sumber data dari penelitian ini adalah hadits tentang etika murid terhadap guru dan berbagai macam literatur yang berhubungan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yaitu berupa teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, melainkan melalui beberapa qur'an tafsir dan terjemahnya, kitab hadist, buku, majalah, jurnal, pamphlet, dan bahan- bahan dokumenter lainnya. (Azwar, 2014: 4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hadist- Hadits Tentang Anjuran Silaturahmi Dalam Islam Etika Murid Terhadap Gurunya

- a. Hendaklah murid menghormati guru, memuliakan serta mengagungkannya karena Allah, dan berdaya upaya pula menyenangkan hati guru dengan cara yang baik

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُؤْزِرْ كَبِيرَنَا وَرَحِمَ صَغِيرَنَا

Artinya:

"Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan orang yang lebih tua dan tidak menyayangi orang yang lebih muda." (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)

- b. Bersikap sopan di hadapan guru, serta mencintai guru karena Allah.

Di antara akhlaq kepada guru adalah datang ke tempat belajar dengan penampilan yang rapi, sebagaimana sabda Rasulullah saw

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah itu indah dan suka kepada keindahan.” (HR. Ahmad, Muslim dan Al-Hakim)

- c. Selektif dalam bertanya dan tidak berbicara kecuali setelah mendapat izin dari guru.

Hadist tentang Etika Menjawab Pertanyaan ketika sedang berbicara

جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ : مَتَى السَّاعَةُ ؟ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ - أَنَّهُ قَالَ : بَيْنَمَا النَّبِيُّ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ : سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ مَا قَالَ ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ : بَلْ لَمْ يَسْمَعْ ، حَتَّى إِذَا قَضَى فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ حَدِيثَهُ قَالَ : أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنْ السَّاعَةِ ؟ قَالَ : هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَالَ : فَإِذَا ضَيَّعْتَ الْأَمَانَةَ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ . قَالَ : كَيْفَ إِضَاعَتُهَا ؟ قَالَ : إِذَا وَصِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ ، فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

Artinya : dari Abu Hurairah berkata ketika Nabi sedang berada di majelis sedang berbicara terhadap suatu kaum dan sedang mengajar. Datanglah seorang badui bertanya Ya Rasul kapan Kiamat, maka Rasul tetap melanjutkan mengajarnya. Sebagian orang berpendapat Nabi mendengar yang dikatakan Badui, tetapi Nabi tidak suka terhadap pertanyaan dan sebagian yang lain Nabi tidak mendengar. Sampai selesai mengajar Beliau bersabda mana orang tadi bertanya tentang hari Kiamat? Orang itu menjawab : Saya Ya Rasululloh. Rasul bersabda : Apabila Amanah sudah disia-siakan maka tunggulah kiamat. Orang itu bertanya lagi Apa yang dimaksud dengan menyia-nyiakan Amanah? Nabi bersabda “Apabila urusan itu diserahkan bukan pada Ahlinya maka tunggulah Kiamat”. (HR. Ahmad, Muslim dan Al-Hakim)

Didalam Hadits ini Rasul mencontohkan etika adab menjawab pertanyaan ketika proses pembelajaran dan pembahasan yang berbeda (diluar tema Pembahasan). Orang badui bertanya kepada Rasul kapan kiamat, sedang Rasul mengajarkan lain kepada para sahabatnya (Pembahasan yang lain). Maka Nabi tidak memotong pelajarannya tetapi melanjutkan dan menyelesaikan sampai selesai pelajarannya. (Abdullah bin Abdur rahman bin jibrin: 16 -17).

2. Pengertian Pendidikan

Menurut Ahmad Tafsir pengertian pendidikan secara luas adalah Pengembangan pribadi dalam semua aspek-aspeknya dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi adalah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, pendidikan oleh orang lain, seluruh aspek mencakup jasmani, akal dan hati.

Selain pengertian di atas pendidikan dapat ditinjau dari dua segi yaitu segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi muda ke generasi muda agar hidup masyarakat itu tetap berkelanjutan atau dengan kata lain masyarakat memiliki nilai-nilai budaya tradisional mengenai kehamilan, misalnya *mitoni*, *ningkepi*, dan sebagainya. Tradisi ini dilakukan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut terpelihara. Adapun dari kaca mata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan

tersembunyi. Pendidikan sebenarnya bukan hanya merupakan suatu usaha manusia untuk menambah pengetahuan dan kemampuan dalam mencapai cita-cita hidup, tetapi juga penghayatan nilai-nilai. Manusia mempunyai berbagai kesanggupan, kalau kita pandai menggunakannya bisa berupa emas dan intan, bisa mewujudkan harapan dan keinginan, dengan kata lain kemakmuran manusia tergantung pada keberhasilannya. Pendidikannya dalam mencari dan menggarap kekayaan yang terpendam pada setiap individu.

Adapun jenjang jalur pendidikan sekolah meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan itu sangat mempengaruhi segala sikap dan tindakan setiap individu. (Mansur, 2006: 109-110)

Pengertian Guru dan Murid

1. Guru

Dalam Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Secara etimologis atau dalam arti sempit guru berkewajiban mewujudkan program kelas adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas.

Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.

Adapun pengertian guru secara terminologi memiliki banyak arti. Menurut pandangan beberapa pakar pendidikan adalah sebagai berikut. (Anisa Nandya, 2013: 26-27)

a) Ahmad Tafsir

Mendefinisikan pendidikan dalam Islam sama juga dengan teori Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun potensi psikomotorik.

b) Ahmad D Marimba

Sebagai orang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.

c) Zakiyah Daradjat

Sebagai pendidik profesional, sebab secara implisif ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak orang tua.

2. Murid

Unsur kedua yang memegang peranan penting dalam pendidikan adalah anak

didik atau murid. Murid adalah manusia yang akan dibentuk oleh dunia pendidikan. Ia adalah objek sekaligus subjek, yang tanpa keberadaannya proses pendidikan mustahil berjalan.

Murid merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Murid adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan formal, khususnya berupa sekolah.

Murid sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting artinya bagi terciptanya situasi kelas yang dinamis. Setiap murid harus memiliki perasaan diterima (membership) terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan kelas. Perasaan diterima itu akan menentukan sikap bertanggung jawab terhadap kelas yang secara langsung berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing. (Anisa Nandya, 2013:30-31)

3. Tugas dan Tanggung Jawab Murid

Tugas dan tanggung jawab dalam perspektif hadits, sebagai berikut:

- a) Dalam menuntut ilmu mengutamakan ilmu yang paling besar kemaslahatannya untuk dirinya dan umat, di dunia dan di akhirat.
- b) Senantiasa mengulangi pelajaran-pelajaran karena ia beranggapan bahwa dengan pengulangan tersebut berarti ia telah melihat betapa luas dan dalamnya ilmu yang dapat dikaji melalui ayat-ayat Allah, dan karena ia selalu bertasbih.
- c) Mengadakan riset sebagai tindak lanjut dari proses belajar.
- d) Mengajarkan kembali ilmu yang telah diperolehnya kepada orang lain.
- e) Ilmu itu dimanfaatkan untuk kemaslahatan dan kesejahteraan umat.
- f) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- g) Mematuhi semua peraturan yang berlaku.
- h) Ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan, ketertiban, dan keamanan di lingkungan satuan pendidikan.

Belajar dengan sungguh-sungguh dan mengutamakan menuntut ilmu dari amalan sunat lainnya. (Abuddin Nata, 2005: 249-260)

4. Hak-hak Murid

- a) Mempelajari dan mendapatkan ilmu sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- b) Mendapatkan perhatian dan kasih sayang secara wajar dari gurunya.
- c) Mendapatkan kesempatan untuk maju dan berkembang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya.
- d) Mendapatkan penghargaan atas prestasi yang diraihinya, baik materiil maupun non materiil.
- e) Mendapatkan hukuman dan ganjaran yang dilandasi dengan kasih sayang.

- f) Mendapatkan pengajaran, perhatian, kasih sayang, dan motivasi penuh terutama dari orang tuanya.
- g) Memperoleh pendidikan yang tertuju pada pengembangan potensi fisik dan psikisnya. .(Abuddin Nata,2005: 249-260)

Etika Murid

1) Etika Murid Terhadap Dirinya

- a) Berniat ikhlas karena Allah semata.
Sebelum memulai pelajaran, siswa harus lebih dahulu membersihkan dirinya dari segala sifat buruk karena belajar itu termasuk ibadah, dan ibadah yang diterima Allah adalah ibadah yang dilakukan dengan tulus ikhlas
- b) Jangan meninggalkan suatu mata pelajaran sebelum benar-benar menguasainya.
- c) Bersungguh-sungguh dan tekun belajar, siang dan malam, dengan terlebih dahulu mencari ilmu
- d) yang lebih penting.
- e) *Tawaddu'*, *iffah*, sabar, dan tabah, *wara'*, dan tawakal.
- f) Disiplin dan selektif memilih lingkungan (pendidikan). .(Abuddin Nata, 2005: 249-260).

Etika Murid terhadap Guru

Etika adalah penentu kebahagiaan seseorang, kurangnya etika akan membawa kehancuran. Dengan etika akan membawa kebaikan di akhirat nanti. Murid adalah orang yang menuntut ilmu kepada guru, untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari dari guru, murid haruslah mempunyai adab atau etika yang baik. Menurut Syeikh Ahmad Nawawi, adab murid terhadap guru antara lain:

1. Murid harus taat kepada guru terhadap apa yang diperintahkan di dalam perkara yang halal.
2. Murid harus menghormati guru.
3. Mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, karena perilaku itu bisa membuat guru senang.
4. Ketika murid bertemu guru di tepi jalan, hendaklah murid menghormati guru dengan berdiri dan berhenti.
5. Murid hendaknya menyiapkan tempat duduk guru sebelum guru datang.
6. Ketika duduk di hadapan guru harus sopan seperti ketika sedang sholat yaitu dengan menundukkan kepala.
7. Murid harus memperhatikan penjelasan guru.
8. Murid jangan bertanya ketika guru sedang lelah.
9. Ketika duduk dalam suatu majelis pelajaran, murid hendaklah tidak menolahkan ke belakang.
10. Murid jangan bertanya kepada guru tentang ilmu yang bukan di bidangnya atau bukan ahlinya.

11. Murid harus memperhatikan penjelasan guru dan mencatatnya untuk mengikat ilmu agar tidak mudah hilang.

12. Murid harus berprasangka baik terhadap guru.(Ratna Hana Matsura,2017)

Semua hal di atas sangatlah penting bagi seorang murid, karena dengan adanya hal tersebut di dalam dirinya, maka ilmu yang dia peroleh akan sangatlah bermanfaat.

Hal tersebut merupakan sesuatu yang layak dan baik untuk kita tiru. Kita juga harus memuliakan seseorang yang lebih tua dari kita, seperti orangtua kita di rumah termasuk guru kita di sekolah, karena guru atau orang yang berilmu itu harus diutamakan pandangnya. Rasulullah SAW bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا

Artinya: "Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti (hak) orang yang berilmu (agar diutamakan pandangnya)." (H.R.Ahmad).(Muhammad Halid Syar'i,2016)

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa murid adalah orang yang mencari ilmu. Dalam perjalanan mencari ilmu itu murid haruslah mempunyai adab dan etika yang baik seperti menghormati gurunya. Karena dengan adanya etika tersebut, maka ilmu yang didapatnya akan sangatlah berguna bagi kehidupan ini.

Hikmah Berbakti Kepada Guru

Hikmah berbakti kepada guru adalah sebagai berikut

1. Mendapatkan Pahala Besar

Berbakti kepada guru adalah salah satu cara jihad di jalan Allah Swt. Sehingga, Allah Swt menjanjikan pahala besar untuk siswa yang taat kepada gurunya.

2. Melebur Dosa

Selain itu, berbakti kepada guru juga dapat melebur dosa yang telah dilakukan. Seorang siswa yang pernah melakukan dosa besar akan mendapatkan ampunan dari Allah Swt karena ia berbakti kepada guru. Ampunan dari Allah swt tersebut merupakan karunia yang sangat berharga bagi seseorang.

3. Mendapatkan Derajat yang Lebih Tinggi

Selain itu, berbakti kepada guru adalah salah satu kunci masuk surga. Pintu surga akan terbuka dengan amalan seseorang yang berbakti kepada gurunya. Bahkan orang tersebut akan mendapatkan tempat dan derajat yang tinggi di surga. Sementara, durhaka kepada guru akan mengakibatkan seseorang tak masuk surga. Di antara dosa-dosa yang akan disegerakan azabnya di dunia adalah berbuat zalim dan durhaka kepada orang tua dan guru.

4. Rezeki Lancar

Dengan berbakti kepada guru, rezeki akan dilancarkan oleh Allah Swt. Berbakti kepada guru dapat memberikan keberkahan dalam hidup. Selain itu, sebaiknya untuk selalu bersilaturahmi kepada guru agar rezeki selalu lancar.

5. Diberikan Iman yang Kuat

Hikmah berbakti kepada guru yang terakhir adalah akan mendapatkan iman yang kuat hingga ajal menjemput. Dalam Islam, ilmu adalah jalan menuju penguatan iman. (Muhammad Halid Syar'i, 2016)

Contoh Prilaku Berbakti Kepada Guru

Guru adalah orang yang berjasa membagikan ilmu serta ajaran agama Islam sehingga siswa memiliki keimanan. Guru juga orang yang membuat siswa memahami perbedaan antara kebenaran dan kebatilan.

Berikut ini beberapa perilaku berbakti dan taat terhadap guru yang harus dilakukan setiap muslim:

1. Berperilaku Sopan dan Santun

Hendaknya setiap orang senantiasa berperilaku sopan dan santun kepada guru. Contohnya, ketika sedang berjalan dan berpapasan dengan guru, siswa menyapa sambil tersenyum, bersalaman, dan mencium tangannya.

2. Mengikuti Pelajaran dengan Semangat

Kemudian, siswa juga hendaknya mengikuti pelajaran dengan semangat. Hal tersebut akan membuat guru merasa dihargai. Selain itu, ilmu-ilmu yang dibagikan guru akan dapat mudah terserap serta menjadikan ilmu tersebut bermanfaat.

3. Mengerjakan Tugas Sekolah dengan Baik

Sebagai seorang siswa sebaiknya mengerjakan tugas sekolah dengan baik dan tepat waktu. Tugas sekolah dapat meningkatkan pemahaman pada materi yang diberikan serta melatih agar lebih disiplin.

4. Mendengarkan dan Melaksanakan Nasihat Guru

Setiap guru pasti ingin siswanya menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, sebagai seorang siswa sebaiknya mendengarkan dan melaksanakan nasihat serta petunjuk guru dengan sepenuh hati.

5. Selalu Membuat Guru Senang dan Bangga

Cara berbakti kepada guru selanjutnya adalah dengan selalu membuat guru senang dan bangga. Hal ini dapat dilakukan dengan selalu taat kepada guru.

6. Selalu Meminta Doa dan Nasihat kepada Guru

Selanjutnya, siswa dapat selalu meminta nasihat dan doa dari setiap guru yang mengajar di kelas. Doa dari mereka akan mengantarkan pada kesuksesan dan keberkahan hidup.

7. Mematuhi Perintah Guru

Selama guru tidak memerintahkan hal-hal yang tak bertentangan dengan syariat Islam, siswa sebaiknya selalu mematuhi perintah tersebut.

8. Mendo'akan Guru

Terakhir, siswa dianjurkan untuk mendoakan guru agar mendapatkan perlindungan dari Allah Swt. Sebagaimana diketahui, seseorang yang mendoakan kebaikan akan orang lain, maka malaikat akan berdoa untuknya. (Anisa Nandya, 2013)

KESIMPULAN

Keseluruhan istilah anak didik dalam perspektif hadits mengacu pada satu pengertian, yaitu orang yang sedang menuntut ilmu, tanpa membedakan ilmu agama atau ilmu umum. Karakteristik peserta didik dalam perspektif hadits adalah: peserta didik menjadikan Allah sebagai motivator utama dalam menuntut ilmu, mendalami pelajaran secara maksimal, mengadakan perjalanan (*rihlah, comparative study*) dan melakukan riset, bertanggung jawab mengajarkan ilmunya kepada orang lain, dan ilmu itu harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat dan agama.

Tugas dan tanggung jawab murid adalah mengutamakan ilmu yang mempunyai kemaslahatan paling besar untuk agama umat dan kehidupan akhirat, mengulangi pelajaran, ikut bertanggung jawab pada pendanaan pendidikan jika ia mampu, mematuhi peraturan yang berlaku, mengutamakan menuntut ilmu dari pada amalan sunat lainnya, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, Nata2005. *Pendidikan Dalam Persepektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, Cet.Ke-I
- Abudin, Nata, 2001,*Persepektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Rajawali
- Al-Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin. 2012. *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib* (Jilid 1). Terjemahan Izzudin Karimi, dkk. Jakarta: DARUL HAQ
- An-Nawawi. 2011. *Syarah Shahih Muslim* (Jilid 14). Terjemahan Amir Hamzah. Jakarta: An-Nawawi. 2011. *Syarah Shahih Muslim* (Jilid 16). Terjemahan Amir Hamzah. Jakarta: Asrorun, Ni'am Sholeh 2006.*Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Elsass,), Cet. Ke-3, Karangan Syaikh Az-Zarnuji). Skripsi. Fakultas Tarbiyah, PAI, STAIN Salatiga
- Arsyad, Azhar.2010.*Media Pembelajaran*.Rajawali Pers : Jakarta
- Maksum, Ifrod. 2017.*Etika Guru Terhadap Diri Sendiri, Siswa, Dan dalam Proses Pembelajaran Ratna Hana. Adab Murid Terhadap Guru*.
- Mansur. 2006. *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan* (Cet. ke 3). Yogyakarta: Mitra
- Matsura,. (diaksesdari <http://bersamadakwah.net/adab-murid-terhadap-guru/> pada tanggal 2 Juli 2026
- Nandya, Anisa. 2013. *Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim)*

pukul 06:53 WIB. Pustaka Azzam

Syar'I, Muhammad Halid. *Adab Seorang Murid Terhadap Guru*. (diakses dari <https://muslim.or.id/25497-adab-seorang-murid-terhadap-guru.html>, pada tanggal 8 Juli 2026 pukul 20:48 WIB.)

Zahrudin, H. Ma'mun. 2011. *Adab dan Etika Siswa Terhadap Guru*.